

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan peristiwa yang menegangkan dan kompleks, dan dilakukan di rumah sakit, pada operasi besar atau mayor yang memerlukan persiapan, prosedur, dan perawatan setelahnya, serta lebih terfokus untuk jangka waktu yang lebih lama. Salah satu operasi besar adalah operasi laparotomi, yaitu membuat sayatan pada lapisan dinding perut/abdomen untuk mendapatkan organ yang bermasalah seperti pendarahan, perforasi, kanker, atau obstruksi. Laparotomi umumnya dilakukan pada kasus-kasus seperti radang usus buntu, perforasi, hernia, kanker lambung, kanker usus besar dan rektum, obstruksi usus, enterokolitis kronis, kolesistitis, dan peritonitis. Laparotomi mencakup setidaknya 1.920.498 kasus di seluruh dunia dari 23 juta pasien yang menjalani operasi setiap tahun (WHO, 2014). Jumlah pasien laparotomi telah meningkat secara signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien laparotomi di seluruh rumah sakit di seluruh dunia. Diperkirakan jumlah pasien pasca laparotomi akan meningkat menjadi 98 juta pada tahun 2018.

Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 kasus penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparotomi (Kusumayanti, 2015). Menurut *National Emergency Laparotomy Audit* (Nela, 2017) telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparotomi di Inggris dan Wales. Tahun 2012 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi, (Kemenkes RI, 2013 dalam Ningrum, Mediani, & Isabella, 2017)

Data *pre survey* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari-Desember 2021 didapatkan pasien bedah laparotomy berjumlah 630 pasien, dengan bedah obgyn berjumlah 426 dan pasien digestif berjumlah 204. Dari jumlah bedah yang dilakukan pada tahun 2021. Dari 3307 jumlah operasi yang dilakukan selama satu tahun, didapatkan hasil bahwa operasi *laparotomy* sebesar 20.8% dari jumlah keseluruhan operasi.

Terdapat alur operasi *laparotomy* atau jalannya proses baik dari mulai *pre* sampai *post* operasi. Setiap alur-alur tersebut memiliki prosedur. Dimana prosedur ialah serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang baku (sama) agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama. Lebih tepatnya, kata ini bisa mengindikasikan rangkaian aktivitas, tugas-tugas, langkah-langkah, keputusan-keputusan, perhitungan-perhitungan dan proses-proses, yang dijalankan melalui serangkaian pekerjaan yang menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan, suatu produk atau sebuah akibat.

Sebuah prosedur biasanya mengakibatkan sebuah perubahan. Saat seseorang tidak mengetahui alur dan prosedur operasi yang akan dilakukan diagnosa pasien yang dapat muncul saat akan menjalani operasi ialah diagnosa defisit pengetahuan. Jika masalah tidak maka akan menimbulkan kecemasan atau ansietas. Kecemasan *preoperatif* umum terjadi dan prevalensi kecemasan preoperatif yang dilaporkan di antara pasien yang menjalani berbagai jenis operasi dan tindakan anastesinya. Kecemasan sendiri dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman, yang dapat menimbulkan beberapa perilaku atau gejala dalam perubahan perilaku, emosional, kognitif, dan fisik.

Diperlukannya intervensi untuk mengatasi akar masalah yang muncul pada pasien pre operasi, salah satu cara untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan ialah dengan edukasi kepada pasien, edukasi ini sebagai salah satu upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui

proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut terdapat proses penyampaian informasi kepada pasien.

Penelitian Sulistyowati (2015) menyebutkan bahwa kendala dalam penyampaian informasi kepada pasien atau keluarga pasien disebabkan karena tingkat pendidikan pasien, usia pasien, dan status sosial pasien yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi tingkat pemahaman atas informasi yang diterimanya. Agar semua pasien dapat menerima informasi yang dibutuhkan maka diperlukan media yang efektif untuk menyalurkan informasi-informasi yang dibutuhkan pasien. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media fotonovela.

Fotonovela merupakan media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fungsi dari fotonovela tersebut ialah untuk menjelaskan sebuah materi yang akan disampaikan dan juga dapat dijadikan sebagai publikasi dan edukasi. Media ini efektif untuk menjelaskan alur/prosedur operasi yang akan dilakukan pada pasien *laparotomi* agar tingkat pemahaman pasien dapat meningkat sehingga ansietas dapat direduksi.

Dewangga Primananda Susanto, dkk. (2017) dengan judul penelitian “Pemberian Media Photonovela Meningkatkan Pemahaman Isi Informed Consent Pada Pasien Sectio Caesaria di RSIA HST Trenggalek” menghasilkan kesimpulan bahwa Pemberian media photonovela bisa meningkatkan pemahaman pasien terkait informed consent pada pasien SC di RSIA HST Trenggalek, dibandingkan hanya mengandalkan informasi dari dokter penanggungjawab pasien

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh fotonovela terhadap tingkat pemahaman alur operasi pasien *laparotomy* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pengaruh fotonela terhadap tingkat pemahaman pasien *laparotomy*, maka dari itu peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian fotonovela terhadap tingkat pemahaman alur operasi pasien *laparotomy* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian fotonovela terhadap tingkat pemahaman alur operasi pasien *laparotomy* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya rata-rata tingkat pemahaman alur operasi *laparotomy* kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan media fotonovela
- b. Diketuainya rata-rata tingkat pemahaman alur operasi *laparotomy* kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi
- c. Diketuainya selisih tingkat pemahaman alur operasi *laparotomy* kelompok intervensi sebelum dan sesudah pemberian media fotonovela
- d. Diketuainya selisih tingkat pemahaman antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan intervensi diberikan
- e. Diketuainya pengaruh pemberian fotonovela terhadap tingkat pemahaman alur operasi pasien *laparotomy*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian mengenai pengaruh fotonovela terhadap tingkat pengetahuan pasien *laparotomy* diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi terkait media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi terhadap pasien dengan *laparotomy* dan dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang keperawatan perioperatif.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi RSUD Dr.H. Abdul Moeloek

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan pihak rumah sakit sebagai salah satu sarana edukasi untuk meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan agar menambah wawasan mahasiswa.

c. Penelitian berikutnya

Sebagai data atau sumber informasi untuk pengembangan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Dilihat dari luasnya masalah, aspek, dan semua yang mencakup penelitian ini, maka peneliti membuat ruang lingkup dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* (ekperimen semu). Objek dalam penelitian ini ialah fotonovela dengan subjek penelitiannya adalah pasien *laparotomy*, penelitian ini akan dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.